

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Sebuah penelitian harus diawali dengan persiapan yang matang. Untuk memulainya ada dua hal penting yang harus diperhatikan dan disiapkan oleh peneliti. Pertama menyiapkan berbagai hal berkaitan dengan topik penelitian beserta pendekatannya, tujuan dan permasalahan penelitian, serta manfaat dan skop atau wilayah penelitian. Kedua, peneliti harus menyiapkan metodologi atau desain penelitian. Termasuk di dalamnya adalah paradigma dan metode penelitian (dalam Santosa, 2017). Creswell (2007) mengatakan bahwa desain penelitian dimulai dengan penentuan topik dan paradigma penelitian. Ia menjelaskan desain penelitian adalah rancangan dan prosedur penelitian sebagai usaha untuk memperoleh jawaban atas masalah-masalah penelitian yang dilandasi dengan metode pengumpulan data dan analisis data. Menurutnya, desain penelitian yang jelas akan memberi arah peneliti dalam melakukan segala aktivitas penelitiannya.

Paradigma penelitian adalah cara pandang terhadap suatu realitas, fenomena atau gejala (Sugiyono, 2014). Terdapat dua paradigma dalam desain penelitian, yaitu paradigma positivis dan paradigma naturalis. Dijelaskan juga bahwa paradigma positivis memandang sebuah gejala sebagai realitas yang bersifat tunggal, statis dan konkrit, sedangkan paradigma naturalis menyorohtnya sebagai sesuatu yang holistik atau utuh. Paradigma positivis merupakan runutan penelitian kuantitatif, sementara itu paradigma naturalis melahirkan desain atau metode penelitian kualitatif. Beberapa pandangan dasar yang membedakan penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif adalah sifat alamiah suatu realitas, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, kemungkinan generalisasi, hubungan sebab akibat, dan peranan nilai (Lincoln dan Guba, 1985: 37).

Penelitian ini difokuskan pada pemadanan istilah budaya Jawa ke dalam bahasa Inggris yang merupakan sebuah entitas yang holistik, kompleks dan

penyempurnaan makna sehingga desain yang tepat digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bidang penerjemahan ini merupakan penelitian yang berorientasi pada produk karena hanya melibatkan hasil akhir atas pengambilan keputusan penerjemah yang berupa teks dan tidak mengungkap proses kognitif penerjemah saat melakukan pekerjaannya.

Sifat kealamiah penelitian ini adalah jamak, dibangun dan holistik. Dikatakan memiliki sifat realitas jamak karena realitas tersebut tidak bisa dipisahkan dari konteksnya (dalam Santosa, 2017), bahwa peristilahan dan ungkapan khas budaya harus dipandang sebagai kesatuan konteks budaya yang dibangun di tengah masyarakat penggunaannya, yaitu masyarakat budaya Jawa. Berkaitan dengan sifat alamiah realitas ini juga didukung oleh Sutopo (2006). Ia berpendapat bahwa penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologi berupa data yang digunakan. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah ujaran, kata, kalimat dan wacana. Secara keseluruhan data tersebut memiliki arti dan mampu menstimulus munculnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka dan frekuensi. Penelitian kualitatif yang memiliki data seperti ini digolongkan dalam penelitian yang bersifat deskriptif (Sugiyono, 2014). Penelitian bersifat deskriptif karena peneliti memberi perhatian pada proses serta makna dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar (Creswell, 2007). Lebih lanjut Sutopo (2006) menegaskan dasar yang menyatakan bahwa sebuah penelitian termasuk penelitian deskriptif adalah penelitian tersebut menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang lengkap dan mendalam serta menggambarkan situasi yang sebenarnya.

Pandangan dasar kedua yang menguatkan bahwa penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif adalah hubungan peneliti dengan yang diteliti. Hubungan antara peneliti dan yang diteliti bersifat saling tergantung pada masing-masing pihak sehingga mereka tidak bisa dipisahkan (Santosa, 2017). Mengenai hubungan ini Lincoln dan Guba (1985) menegaskan bahwa hubungan tersebut bersifat interaktif dan tidak dapat dipisahkan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah alat utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dalam kegiatan inilah komunikasi dan interaksi harus terjalin secara intensif dengan informan. Peneliti naturalis kebahasaan melihat makna dengan konteksnya. Hal ini ditegaskan oleh Moleong (2011) yang mengatakan bahwa hanya manusia yang bisa mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang ditemui di lapangan dan memahaminya sebagai sebuah fenomena.

Karena sifatnya yang tidak bisa dipisahkan dengan konteks, maka hasil penelitian kualitatif bersifat idiografik. Menurut Santosa (2017), hal ini disebabkan peneliti naturalis selalu berusaha melihat bahwa fenomena itu jamak, tidak bisa dipisah-pisahkan, holistik dan

selalu dalam konteks. Disamping itu mereka selalu berusaha untuk memahami *world view* yang diteliti. Berkaitan dengan aksioma ketiga, hasil penelitian pepadanan peristilahan dan ungkapan khas budaya Jawa ini tidak bermaksud mengeneralisasi kajian terjemahan secara tunggal. Penelitian kualitatif ditekankan pada kedalaman perolehan informasi sampai pada tataran makna (Sugiyono, 2014: 7). Meskipun sifatnya tidak untuk mengeneralisasikan, tetapi sifat kealamiahannya dapat dinilai *transferable*, bahwa hasil penelitian kualitatif bisa dipakai pada kasus lain dengan kondisi yang hampir sama.

Pandangan dasar keempat adalah hubungan sebab akibat. Bahwa semua entitas terbentuk secara simultan dan saling membentuk, sehingga tidak mungkin dipisahkan antara sebab akibat (dalam Santosa, 2017). Hal tersebut juga membuat hubungannya saling mempengaruhi. Dalam penelitian ini, penggunaan istilah budaya Jawa tidak bisa dianggap sebagai sebuah entitas yang lepas dari konteks dan teknik yang dipilih oleh penerjemah akan pasti mempengaruhi hasil terjemahannya.

Pandangan dasar kelima adalah keterikatan nilai. Peneliti naturalis memandang bahwa hasil penelitian terikat oleh nilai dan konteks; terikat teori substantif yang digunakan peneliti dan konteks yang lekat dengan nilai kultural (dalam Santosa, 2017).

Penelitian kualitatif ini berbentuk penelitian terpancang, karena sudah ditentukan fokus penelitiannya yaitu kajian pepadanan peristilahan dan ungkapan khas budaya Jawa yang ada di dalam novel *Burung-Burung Manyar*, *Pengakuan Pariyem* dan *Para Priyayi* serta analisis terjemahannya yang terdapat dalam novel versi bahasa Inggris. Penelitian ini juga merupakan studi kasus pada lokasi tiga buah novel yaitu peristilahan dan ungkapan khas budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Burung-Burung Manyar*, *Pengakuan Pariyem* dan *Para Priyayi* dan analisis terjemahannya dalam bahasa Inggris.

3.2 Lokasi Penelitian

Dalam rangka menggali data yang akurat, penentuan lokasi penelitian menjadi hal yang sangat penting. Ketersediaan data merupakan pertimbangan dasar dalam menentukan lokasi penelitian; penentuan lokasi penelitian yang benar juga mempertajam fokus penelitian. Secara etimologis lokasi merujuk pada tempat, lapangan atau letak. Letak yang dimaksud mengacu pada sebuah ruang atau lapangan tempat kejadian. Santosa (2017) menjelaskan batas lokasi penelitian tidak hanya terbatas secara geografis saja, namun demografis dan juga media, yang masing-masing mempunyai kekhasan sendiri-sendiri pada tempat, partisipan dan kejadian.

Lincoln dan Guba (1985) mendefinisikan lokasi penelitian sebagai *focus-determined boundary* bahwa sebuah lokasi penelitian ditentukan dan dibatasi oleh fokus dan objek penelitian. Jika merujuk pada pernyataan tersebut serta didukung situasi sosial yang meliputi tempat, partisipan, dan kegiatan; maka disimpulkan bahwa lokasi penelitian dalam studi ini adalah novel. Oleh Santosa (2017) novel sebagai lokasi penelitian disebut sebagai lokasi media, yang tentu saja unsur tempat, partisipan, dan kegiatan bersifat fiktif.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel *Burung-Burung Manyar* karya YB Mangunwijaya yang ditulis pada tahun 2001, *Pengakuan Pariyem* hasil tulisan Linus Suryadi yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2015, dan *Para Priyayi* hasil karya Umar Kayam yang ditulis pada tahun 1992 yang lalu. Kajian juga dilakukan pada terjemahan novel tersebut dalam bahasa Inggris, yaitu *The Weaverbirds*, *Pariyem's Confession*, dan *Javanese Gentry*.

Semua tokoh yang dikreasi dalam novel-novel tersebut merupakan partisipan. Alur perjalanan semua tokoh dalam *Burung-Burung Manyar* terbingkai dalam konteks budaya Jawa Tengah pada era paska revolusi kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh karena itu, novel *Burung-Burung Manyar* ini menyediakan berbagai macam data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Pengakuan Pariyem, karya Linus Suryadi tersebut menceritakan tokoh Pariyem, seorang babu asal Wonosari, Gunung Kidul. Karya ini membedah beragam segi dalam kehidupan Jawa, dari soal agama sampai soal dosa. Dari masalah falsafah hidup sampai soal seks, dari soal wayang sampai soal sikap kebangsawanan.

Novel *Para Priyayi* memaparkan kisah keluarga buruh tani, Soedarsono, yang oleh orang tua dan sanak saudaranya diharapkan dapat menjadi 'sang pemula' untuk membangun dinasti keluarga *priyayi* kecil. Berkat dorongan Asisten *Wedana Ngoro Seten*, ia bisa bersekolah dan kemudian menjadi guru desa. Dari sinilah ia memasuki dunia elit birokrasi sebagai *priyayi pangeh praja*. Ketiga anaknya, melewati zaman Belanda dan zaman Jepang, tumbuh sebagai guru, opsir Peta, dan istri asisten *wedana*.

Ketiga novel tersebut cukup memuat data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini. Data yang dimaksud adalah peristilahan budaya Jawa dan ungkapan khas budaya Jawa.

3.3 Sumber Data dan Data

Pemilihan sumber data merupakan bagian yang sangat penting karena ketepatan memilih sumber data menentukan ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informasi

yang diperoleh (Sutopo, 2006). Maka sebuah penelitian tidak bisa dilaksanakan apabila sumber data tidak dipilih dengan tepat dan akurat. Santosa (2017) mengatakan bahwa sumber data merupakan sumber dari mana data penelitian diperoleh.

Sumber data linguistik penelitian ini adalah dokumen yang berupa istilah budaya Jawa adalah novel *Burung-Burung Manyar*, *Pengakuan Pariyem* dan *Para Priyayi*. Kemudian, data penerjemahan yang berupa teknik penerjemahan bersumber dari perbandingan yang dilakukan pada teks bahasa sumber (novel sumber) dan teks bahasa sasaran (novel terjemahan). Sementara, sumber data yang lain adalah informasi yang didapatkan dari informan dalam hal ini *rater* pada saat kegiatan *Focus Group Discussion* untuk menilai kualitas terjemahan.

Data adalah objek penelitian, realitas yang dijadikan fokus penelitian, termasuk tempat, partisipan, dan kejadian yang melingkupi fokus, maka oleh Patton (dalam Santosa, 2017) dijelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif, data biasanya berupa deskripsi fokus beserta tempat/situs, kejadian, perilaku dan interaksi objek penelitian dengan segala konteks yang mengiringinya. Sementara itu Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, yaitu data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat dan terucap tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

Data penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh penelitian dari lokasi penelitian secara langsung; data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lain untuk mendukung penelitiannya (Blaxter et al., 2006 dalam Santosa, 2017). Data primer penelitian ini meliputi dua macam data, yaitu data linguistik dan data penerjemahan. Data linguistik penelitian ini berupa istilah budaya Jawa. Data penerjemahan yang dimaksud adalah teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan yang didapat dari *Focus Group Discussion* dengan pakar dan *rater*. Data tersebut berupa hasil penilaian kualitas terjemahan dan justifikasi teknik penerjemahan yang dipakai oleh penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya Jawa ke dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris). Kedua jenis data tersebut yang terdapat dalam novel *Burung-Burung Manyar*, *Pengakuan Pariyem* dan *Para Priyayi* dan terjemahannya dalam bahasa Inggris.

Selain itu, dalam penelitian ini digunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa temuan-temuan penelitian sebelumnya mengenai terjemahan istilah budaya yang bersumber pada jurnal-jurnal, tesis, dan disertasi atau karya tulis ilmiah lainnya.

3.4 Sampel dan Teknik *Sampling* (Cuplikan)

Sutopo (2006) mengemukakan bahwa cuplikan berhubungan dengan pembatasan data dan jenis data dan juga sumber data yang digunakan dalam penelitian. Dalam desain penelitian kualitatif, cuplikan tidak digunakan untuk memperoleh data yang digunakan untuk mengeneralisir populasi tertentu, tetapi untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, cuplikan yang diambil bersifat selektif (Santosa, 2017). Karena itulah cuplikan dalam penelitian kualitatif menerapkan jenis cuplikan yang berdasarkan pada tujuan penelitian atau disebut *purposive sampling*. Cuplikan tersebut dinamai dengan *criterion-based sampling*. Hal ini membuat hasil temuan dalam penelitian dikategorikan pada fenomena yang faktual atau sebenarnya, tidak dipaksa untuk mengklasifikasikan pada kategori tertentu (Lincoln dan Guba dalam Santosa, 2017)

Purposive sampling digunakan untuk memilih dan menentukan data yang digunakan dalam penelitian dan memilih informan yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian serta dianggap memiliki kredibilitas untuk menjadi sumber data (Sutopo, 2006). Hal tersebut ditujukan untuk memperoleh kelengkapan data dan untuk mencapai studi yang mendalam. Secara singkat sampel ditentukan dari sumber data yang telah dipilih secara ketat dan hati-hati berdasarkan berbagai kriteria tertentu yang disusun oleh peneliti.

Purposive sampling atau *criterion based sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk mendasari pemilihan data dan sumber data penelitian. Pemilihan yang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Pemilihan sampel data didasarkan pada tujuan penelitian ini. Sedangkan pemilihan sumber data yang berupa novel dan informan berdasarkan kriteria-kriteria berikut:

1) Kriteria pemilihan novel:

- a) Novel-novel ini ditulis oleh penulis terkenal yang sudah memiliki banyak karya sastra.
- b) Novel ini sarat dengan muatan budaya Jawa, khususnya Jawa Tengah dan wilayah Madiun, Jawa Timur. Muatan budaya yang muncul dalam novel ini adalah konteks budaya yang digunakan di lingkungan Keraton Surakarta dan masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur pada umumnya yang tinggal di wilayah Magelang, Yogyakarta dan sekitarnya serta masyarakat Madiun.
- c) Ketiga novel ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, Belanda, Inggris dan Jerman.

commit to user

2) Kriteria pemilihan informan

- a) Bersedia berpartisipasi dalam penyelesaian penelitian ini
- b) Memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang teori penerjemahan
- c) Memiliki latar belakang pendidikan minimal master
- d) Memiliki pengalaman berkaitan dengan penilaian kualitas terjemahan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan analisis isi, wawancara, kuesioner, dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah *Focus Group Discussion (FGD)* (Sutopo, 2006). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah analisis dokumen, kuesioner, dan *FGD*.

1) Analisis dokumen

Analisis dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan analisis pada dokumen atau teks. Data yang diperoleh melalui analisis dokumen adalah data linguistik yang berupa istilah budaya Jawa. Selain itu, data terjemahan yang berupa teknik penerjemahan juga diperoleh melalui teknik ini, yakni melalui perbandingan dokumen teks novel sumber dan teks novel terjemahan.

2) *Focus Group Discussion*

Focus Group Discussion adalah wawancara yang dilakukan secara berkelompok. Data yang diperoleh melalui teknik ini adalah data terjemahan yang berupa kualitas terjemahan. *FGD* dilakukan bersama-sama dengan *rater* atau informan setelah pemberian nilai keakuratan dan keberterimaan terjemahan. Secara berkelompok *rater* mendiskusikan hasil penilaian terjemahan, sehingga diyakini data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Dalam melakukan *FGD* juga digunakan perangkat kuesioner untuk memudahkan para informan memberikan penilaian pada sajian data terjemahan yang diajukan. Lebih jauh lagi, penggunaan kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan meminimalkan subjektivitas peneliti. Ada tiga kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner untuk mendapatkan data keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan. Kuesioner untuk menilai keakuratan dan keberterimaan terjemahan diberikan kepada *rater*, sedang kuesioner untuk menilai keterbacaan diberikan kepada pembaca.

Dalam kuesioner yang diberikan pada informan dan rater juga disertakan instrumen penilaian kualitas terjemahan yang digunakan informan sebagai landasan untuk menilai kualitas terjemahan.

a) Kuesioner Keakuratan

Kuesioner ini terdiri dari dua jenis jawaban, yaitu jawaban tertutup dan jawaban terbuka. Informan, dalam hal ini *rater*, diminta menilai dengan angka 3, 2 atau 1 untuk jawaban tertutup. Angka-angka tersebut mewakili instrumen penilaian keakuratan hasil terjemahan. Nilai 3 apabila terjemahan mempunyai kategori akurat. Nilai 2 untuk hasil terjemahan kurang akurat, dan nilai 1 untuk hasil terjemahan tidak akurat.

Penilaian keakuratan dilakukan oleh *rater* yang terlebih dulu menerima instrumen penilaian keakuratan. Instrumen yang digunakan adalah instrumen penilaian kualitas terjemahan yang disusun oleh Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012). Berikut adalah tabel instrumen yang menilai keakuratan hasil terjemahan.

Tabel 3.1 Instrumen Penilaian Keakuratan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skala	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan
Tidak akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan

(Nababan et. al, 2012)

Setelah memberikan jawaban tertutup, informan selanjutnya memberikan jawaban terbuka berupa deskripsi dari penilaian sebelumnya. Informan memberikan alasan atas penilaian 3, 2 atau 1 atas hasil terjemahan. Tabel 3.2 berikut ini adalah cara yang dipakai untuk mendapatkan jawaban terbuka dari informan.

Tabel 3.2 Kuesioner deskripsi keakuratan terjemahan Istilah budaya Jawa ke dalam bahasa Inggris

No data	Teks Bahasa Sumber	Teks Bahasa Sasaran	Keakuratan		
			3	2	1
	Deskripsi:				

b) Kuesioner Keberterimaan

Sama dengan penilaian keakuratan, pada kuesioner keberterimaan informan memberikan jawaban terbuka dan tertutup. Informan memberikan nilai 3, 2 dan 1 untuk menilai hasil terjemahan; nilai 3 untuk teks terjemahan yang masuk pada kategori berterima, nilai 2 untuk teks terjemahan yang kurang berterima dan nilai 1 untuk teks terjemahan yang tidak berterima. Kemudian informan memberikan jawaban terbuka dengan cara mendeskripsikan alasan pemberian nilai tersebut. Berikut ini adalah tabel-tabel penilaian keberterimaan terjemahan.

Tabel 3.3 Instrumen Penilaian Tingkat Keberterimaan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skala	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa sasaran
Kurang berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah, namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal
Tidak berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa sasaran

(Nababan et. al., 2012)

Tabel 3.4 Kuesioner Tingkat Keberterimaan Terjemahan Istilah Budaya Jawa ke dalam bahasa Inggris

No data	Teks Bahasa Sumber	Teks Bahasa Sasaran	Keberterimaan		
			3	2	1
	Deskripsi:				

c) Kuesioner Keterbacaan

Kuesioner ini terdiri atas dua jenis pertanyaan, yaitu tertutup dan terbuka. Pembaca menilai keterbacaan dengan memberikan nilai pada skala 3, 2 dan 1. Nilai 3 diberikan kepada teks terjemahan yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi; angka 2 jika teks terjemahan memiliki tingkat keterbacaan sedang dan apabila teks terjemahan pada kategori keterbacaan rendah diberi nilai 1. Setelah memberikan jawaban tertutup, informan mendeskripsikan alasan pemberian penilaian tersebut dengan panduan tabel kuesioner tingkat keterbacaan terjemahan peristilahan dan ungkapan khas budaya Jawa dalam novel *Burung-Burung Manyar*, *Pengakuan Pariyem* dan *Para Priyayi*. Berikut adalah tabel-tabel instrument tersebut.

Tabel 3.5 Instrumen Penilaian Keterbacaan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skala	Parameter Kualitatif
Tingkat keterbacaan tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca
Tingkat keterbacaan sedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan
Tingkat keterbacaan rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca

(Nababan, et.al, 2012)

Tabel 3.6 Kuesioner Tingkat Keterbacaan Terjemahan Istilah Budaya Jawa ke dalam bahasa Inggris

No data	Teks Bahasa Sumber	Teks Bahasa Sasaran	Keterbacaan		
			3	2	1
	Deskripsi:				

3.6 Validitas Data

Data yang telah diperoleh, dikelompokkan dan ditulis dalam penelitian harus valid. Lebih lanjut dijelaskan bahwa validitas data penelitian tidak hanya bergantung pada validitas dalam pemilihan sumber data dan teknik pengumpulan data, tetapi juga tergantung pada pengembangan teknik validitas data. Validitas data menjamin ketepatan simpulan dan interpretasi sebuah fenomena sebagai hasil penelitian (Sutopo, 2006).

Selanjutnya Sutopo menambahkan untuk meningkatkan validitas data, peneliti tidak boleh hanya fokus pada salah satu sumber data saja tetapi peneliti harus bersikap multi perspektif sehingga simpulan penelitian bisa lebih tepat (2006). Selain itu data yang dikumpulkan juga harus diperiksa lagi menggunakan salah satu teknik pemeriksaan validitas data yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu hal lain di luar data sebagai pembanding dengan data (Moloeng, 2006)

Paton mengklasifikasikan teknik triangulasi ke dalam empat kategori, yaitu triangulasi data, triangulasi investigator, triangulasi metodologi, dan triangulasi teori (dalam Sutopo, 2006). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

1) Triangulasi Sumber Data

Penelitian ini menggunakan lebih dari satu sumber data. Hal ini dilakukan untuk menjaga validitas dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini dipilih dua sumber data yakni sumber data berupa dokumen (novel) dan sumber data informan. Data istilah budaya Jawa dan teknik penerjemahan bersumber tidak hanya dari dokumen novel tetapi juga diperoleh melalui validasi data-data tersebut yang dilakukan oleh informan.

2) Triangulasi Metode

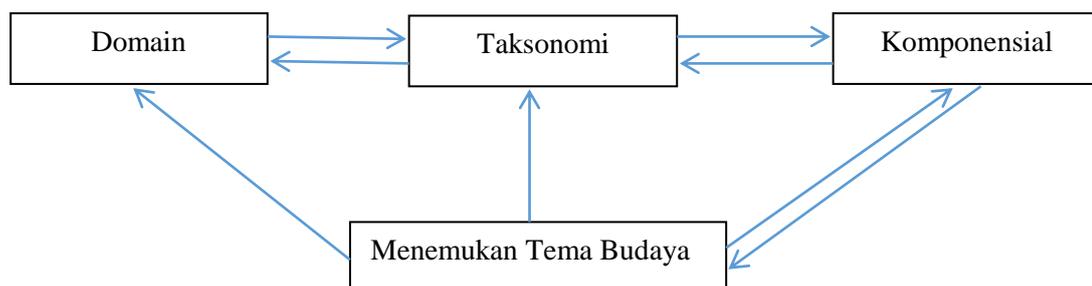
Demi mendapatkan data yang valid, data dalam penelitian ini diperoleh dengan dua cara yaitu analisis dokumen dan *FGD*. Data istilah budaya Jawa dan teknik penerjemahan yang

diperoleh melalui analisis dokumen akhirnya juga divalidasi oleh informan dalam *FGD*, selain juga menentukan kualitas terjemahan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dari awal penelitian sampai tahap akhir penulisan hasil penelitian. Lincoln dan Guba (1985) memberi acuan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif; artinya analisis dilakukan setiap kali menemukan data. Dengan kata lain analisis data sudah dilakukan sejak tahap perumusan masalah, penentuan sumber data, dan pelaksanaan penelitian, yaitu pada saat pemilihan data peristilahan dan ungkapan khas budaya Jawa dalam novel *Burung-Burung Manyar*, *Pengakuan Pariyem* dan *Para Priyayi* dan terjemahannya dalam bahasa Inggris, *The Weaverbirds*, *Pariyem's Confession* dan *Javanese Gentry*. Dilanjutkan pada penentuan informan, pengumpulan data, pelaksanaan triangulasi data hingga penemuan tema budaya penelitian ini.

Pola dan interpretasinya dilakukan secara kualitatif, artinya seluruh analisis baik dari mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menghubungkan antar kategori hingga menginterpretasi data dilakukan berdasar atas konteks (Santosa, 2017). Analisis data secara kualitatif dan induktif dilakukan secara sistematis berdasarkan langkah-langkah analisis data. Analisis data tersebut kemudian dituangkan dalam empat tahap, yaitu analisis domain, taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya (Spradley, 1980). Model analisis data dalam sebuah diagram tahapan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data

Berdasarkan diagram tersebut tahapan analisis isi dilakukan secara sirkuler, tidak harus linier. Peneliti kembali pada tahap analisis domain setelah melakukan analisis taksonomi. Peneliti juga kembali pada tahap analisis taksonomi dan domain setelah masuk pada tahap analisis komponensial. Bahkan ketika posisi peneliti sudah pada penemuan tema

budaya, peneliti kembali pada tahapan domain, taksonomi, dan analisis komponensial (Santosa, 2017).

1) Analisis Domain

Domain adalah bagian organik alamiah dari struktur besar suatu fenomena budaya. Struktur tersebut terdiri atas unsur-unsur pembentuk langsung maupun tidak langsung dari suatu fenomena budaya, sosial atau kebahasaan yang terkait dalam struktur tersebut (Gbrich dalam Santosa, 2017). Lebih lanjut dijelaskan, di dalam sistem sosial, analisis domain termasuk analisis struktur masyarakat melalui bagian-bagian masyarakat tersebut. Sebagai contoh, di masyarakat ada domain keluarga, profesi, sosial kemasyarakatan, dan sebagainya. Sementara secara spesifik analisis domain dikelompokkan ke dalam tiga identifikasi, yaitu identifikasi domain utama, memilah data, pengumpulan data lanjut dengan perolehan gambaran atau penjelasan secara detail bagian atau tipe domain yang bermanfaat untuk mengidentifikasi pengelompokan sub-bagian atau hirarki di dalam analisis taksonomi (Spradley dalam Santosa, 2017)

Analisis domain diawali dengan pengelompokan istilah budaya Jawa dalam novel *Burung-Burung Manyar*, *Pengakuan Pariyem* dan *Para Priyayi* dan terjemahannya dalam bahasa Inggris

Istilah budaya Jawa dan terjemahannya		
Domain utama	Istilah Budaya Jawa	Teks Bahasa Sumber
Hubungan kekerabatan	<i>Canggih, gantung-siwur, selir</i>	Terus terang Papi tidak suka pada raja-raja Inlander, walaupun konon salah seorang nenek <i>canggih</i> atau <i>gantung-siwur</i> berkedudukan sebagai <i>selir</i>
Perayaan (hari) tradisional	<i>Pahing</i>	Atau lebih tepat para penjual sapi yang setiap hari <i>Pahing</i> pergi ke pasar sapi Mertoyudan
	<i>Kol</i>	Kelak sesudah aku menjadi pelajar HBS dalam suatu kesempatan <i>kol</i> segala kerabat istana Mangkunegaran,
Bangunan tradisional	<i>Pringgitan</i>	.. ., Papi mengajakku memasuki ruang keramat di belakang <i>pringgitan</i> istana yang disebut dalem.
	<i>Gandhok</i>	Ki Ageng Pemanahan, pendiri kerajaan Mataram, beliau dulu juga tani biasa. Maka raja tidak bertempat tinggal di di dalem, tetapi di <i>gandhok</i> .. .
Dst		

2) Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi dilakukan dengan tujuan untuk mereduksi data yang besar ke dalam kelompok-kelompok yang didasarkan atas kategori alamiah realitas objek penelitian serta mengorganisasikan pengetahuan ke dalam kategori-kategori yang terpisah secara logis

(Santosa, 2017). Analisis taksonomi penelitian ini dikelompokkan berdasar teknik penerjemahan istilah budaya Jawa ke dalam bahasa Inggris dan kualitas terjemahannya.

3) Analisis Komponensial

Analisis komponensial dilakukan dengan cara menghubungkan antar komponen (domain dan kategori) yang telah dilakukan pada analisis domain dan taksonomi (Santosa, 2017). Analisis komponensial penelitian ini adalah menghubungkan teknik menerjemahkan istilah budaya Jawa ke dalam bahasa Inggris dan kualitas terjemahannya. Analisis komponensial ini digunakan untuk memperoleh pola perilaku penerjemahan istilah bahasa Jawa.

Domain	Istilah Budaya	Teknik Penerjemahan					Kualitas		
		Est E	Lit	Des	Para	dst	A	B	C
Hubungan Kekerabatan	<i>Canggih</i>								
	<i>Gantung siwur</i>								
Perayaan (hari) Tradisional	<i>Pahing</i>								
	<i>Kol</i>								
	<i>Nyadran</i>								
Bangunan Tradisional	<i>Gandhok</i>								
	<i>Pringgitan</i>								
	<i>Patenan</i>								
dst									

Catatan:

Est E : *established equivalent*

Lit : *literal translation*

Des : *description*

Para : *paraphrase*

A : Keakuratan

B : Keberterimaan

C : Keterbacaan

4) Analisis Tema Budaya

Analisis tema meliputi pencarian hubungan antara pola perilaku hasil analisis komponensial yang dihubungkan dengan budaya secara keseluruhan (Spradley, 2007: 133). Caranya meliputi pemberian justifikasi dan komentar kritis untuk masing-masing aspek, kemudian peneliti “menginterpretasikan pola hubungan antar kategori di dalam konteks situasi dan konteks budaya yang melingkupi fokus penelitian” (Santosa, 2017:66). Dalam penelitian ini, hubungan semua komponen, termasuk di dalamnya adalah teori-teori penerjemahan, penerjemahan budaya serta dampaknya terhadap kualitas terjemahan diharapkan dapat dipetakan dan dijelaskan secara terperinci dan dikaitkan dengan teori penerjemahan budaya, kualitas terjemahan dalam versi bahasa Inggris untuk lebih lanjut dirumuskan teori penerjemahan berkonteks budaya. Hasil analisis juga dikaitkan dengan

data sekunder penelitian ini. Bahwa berbagai klasifikasi istilah budaya Jawa yang diterjemahkan menggunakan beberapa teknik penerjemahan yang berbeda, berpotensi mengubah padanannya dalam bahasa sasaran. Penyimpangan padanan ini merupakan konsekuensi dari penggunaan teknik-teknik penerjemahan tertentu. Kemudian teknik penerjemahan yang digunakan tersebut memberi pengaruh pada kualitas terjemahan istilah budaya Jawa.

